

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kebijakan revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang dengan menggunakan empat dimensi implementasi kebijakan menurut George C. Edwards III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan revitalisasi kawasan pada dasarnya telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Dari keempat dimensi tersebut, dimensi komunikasi masih menjadi aspek yang belum berjalan secara optimal karena penyampaian informasi serta pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan masih terbatas. Sementara itu, dimensi sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi pada umumnya telah mendukung pelaksanaan kebijakan revitalisasi kawasan melalui penyediaan infrastruktur kawasan, dukungan pemerintah daerah, serta adanya lembaga pengelola kawasan yang berperan dalam mengoordinasikan pengelolaan kawasan.

Selanjutnya, berdasarkan analisis terhadap tiga dimensi utama pariwisata berkelanjutan, yaitu dimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan, revitalisasi kawasan Kota Lama menunjukkan kontribusi dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dari ketiga dimensi tersebut, dimensi ekonomi menjadi aspek yang paling menonjol karena revitalisasi kawasan mampu meningkatkan daya tarik wisata serta mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi seperti kafe, restoran, galeri seni, dan usaha kreatif di kawasan Kota Lama. Namun

demikian, dimensi sosial budaya dan lingkungan masih memerlukan penguatan, terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan serta pengelolaan lingkungan wisata secara lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan revitalisasi kawasan Kota Lama telah memberikan kontribusi dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Namun, kebijakan tersebut belum sepenuhnya mampu mewujudkan pariwisata berkelanjutan secara optimal karena masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, terutama dalam dimensi komunikasi kebijakan, partisipasi masyarakat, serta pengelolaan lingkungan kawasan wisata.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kebijakan revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah daerah dan pengelola kawasan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah dan pengelola kawasan perlu memperkuat model pengelolaan berbasis *collaborative governance* melalui forum koordinasi yang melibatkan pemerintah, pengelola kawasan, pelaku usaha, komunitas heritage, dan masyarakat dalam proses pengelolaan kawasan wisata.
2. Pemerintah daerah perlu meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, khususnya melalui program pengembangan kapasitas usaha,

dukungan pemasaran digital, serta fasilitasi akses pembiayaan bagi pelaku usaha kecil di kawasan Kota Lama.

3. Pengelola kawasan perlu menerapkan pengaturan zonasi aktivitas wisata untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi, ruang publik, dan fungsi kawasan sebagai kawasan cagar budaya.
4. Pemerintah daerah bersama pengelola kawasan perlu mengembangkan program wisata berbasis edukasi heritage yang melibatkan komunitas lokal untuk memperkuat nilai sejarah dan identitas budaya kawasan Kota Lama

#### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian mengenai analisis kebijakan revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang dalam mendukung pariwisata berkelanjutan memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian, sehingga proses pengumpulan data lapangan serta jumlah informan yang diwawancarai masih terbatas.
2. Keterbatasan akses terhadap informan masyarakat lokal, khususnya masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi kawasan, sehingga perspektif mereka belum tergali secara mendalam dalam penelitian ini.
3. Kesulitan memperoleh data terkait anggaran revitalisasi kawasan, baik melalui wawancara dengan pihak terkait maupun dari data sekunder, sehingga informasi mengenai rincian alokasi anggaran dalam kebijakan

revitalisasi belum dapat dianalisis secara lebih mendalam dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan penelitian dalam mengkaji implementasi kebijakan revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengumpulan data dengan waktu penelitian yang lebih panjang serta melibatkan jumlah informan yang lebih luas, khususnya masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan Kota Lama. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperoleh akses data yang lebih lengkap mengenai aspek pembiayaan atau anggaran revitalisasi kawasan, baik melalui data sekunder maupun melalui kerja sama dengan instansi pemerintah terkait, sehingga analisis mengenai implementasi kebijakan dan dukungan sumber daya dapat dilakukan secara lebih komprehensif.